

UPACARA ADAT SEDEKAH BUMI SEBAGAI WUJUD IDENTITAS MASYARAKAT TUBANAN KELURAHAN KARANGPOH KECAMATAN TANDES SURABAYA

EARTH ALMS CEREMONY AS A FORM OF COMMUNITY IDENTITY TUBANAN VILLAGE KARANGPOH DISTRICT TANDES SURABAYA

Nurus Faizur Rochman¹, Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita², Muchamad Rizqi³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi: faizurochman18@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK Modernisasi perkotaan seringkali menggusur tradisi lokal, namun masyarakat Tubanan, Surabaya, tetap melestarikan tradisi sedekah Bumi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk identitas masyarakat Tubanan melalui upacara adat dengan menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga sekitar. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran identitas ritual, dari budaya agraris murni menjadi tradisi budaya-keagamaan. Identitas tersebut diwujudkan melalui perpaduan yang harmonis antara unsur budaya lokal (ancak, tumpeng, tayub, ludruk) dan nilai-nilai keislaman (Khatmil Qur'an, tahlil, zikir). Tradisi ini juga menjadi ruang komunikasi antarbudaya yang memperkuat toleransi dan inklusivitas sosial. Disimpulkan bahwa Sedekah Bumi merepresentasikan jati diri masyarakat Tubanan sebagai masyarakat perkotaan yang religius, menghormati leluhur, dan menjunjung tinggi solidaritas kolektif.
Sejarah Artikel: <i>Diterima: 15/05/2026</i> <i>Direvisi: 27/06/2026</i> <i>Publikasi: 29/06/2026</i>	
e-ISSN: 3124-9019	
Kata Kunci: Identitas Budaya, Sedekah Bumi, Masyarakat Perkotaan, Fenomenologi, Tradisi. Keywords: <i>Cultural Identity,</i> <i>Alms Of The Earth,</i> <i>Urban Society,</i> <i>Phenomenology,</i> <i>Tradition.</i>	ABSTRACT <i>Urban modernization often displaces local traditions, but the people of Tubanan, Surabaya, still preserve the tradition of alms of the Earth. This study aims to analyze the form of Tubanan community identity through the traditional ceremony using Stuart Hall's cultural identity theory. The method used is qualitative with phenomenological approach. Data was collected through observation, documentation, and in-depth interviews with community leaders, religious leaders, and local residents. The results showed a shift in ritual identity, from a purely agrarian culture to a cultural-religious tradition. The identity is realized through a harmonious blend of local cultural elements (ancak, tumpeng, tayub, ludruk) and Islamic values (Khatmil Qur'an, tahlil, recitation). This tradition has also become a space for intercultural communication that reinforces tolerance and social inclusiveness. It is concluded that Sedekah Bumi represents the identity of the Tubanan people as a religious urban community, honoring ancestors, and upholding collective solidarity.</i>

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat perkotaan yang ditandai dengan modernisasi, urbanisasi, dan arus globalisasi sering kali membawa perubahan terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Banyak warisan budaya leluhur yang mengalami pergeseran karena perubahan gaya hidup masyarakat dan pengaruh budaya luar. Namun kondisi tersebut belum sepenuhnya terjadi di wilayah Tubanan, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya. Masyarakat setempat Masih mempertahankan Sedekah Bumi sebagai tradisi tahunan yang dipraktikkan secara umum, yang melibatkan warga, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.

Sedekah Bumi pada awalnya dikenal sebagai tradisi agraris masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi dan harapan akan keselamatan hidup. Dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami penyesuaian dengan kondisi sosial masyarakat. Di Tubanan, rangkaian Sedekah Bumi tidak hanya memuat unsur budaya seperti ucapan syukur dan kebersamaan warga, tetapi juga kegiatan keagamaan berupa khataman al-Qur'an, doa bersama dan pengajian akbar. Ini tersebut menunjukkan adanya perpaduan budaya lokal dan nilai-nilai agama yang hidup di masyarakat.

Kelanjutan tradisi Unsur-unsur Bumi di perkotaan merupakan fenomena yang menarik karena menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang tradisi sebagai bagian penting dari identitas kolektif. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana untuk Memperkuat Solidaritas Sosial, menjaga nilai-nilai budaya dan menegaskan jati diri masyarakat Tuban di tengah perubahan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana wujud identitas masyarakat Tubanan, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya melalui upacara adat sedekah bumi?

Penelitian ini Menggunakan teori identitas budaya Stuart Hall sebagai dasar utama untuk memahami bagaimana identitas masyarakat diinformasikan melalui pengalaman sosial, sejarah, dan praktik budaya yang terus diwariskan. Hall menjelaskan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus berkembang melalui pengalaman sosial, sejarah, dan representasi budaya yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat (Hall, 1990). Dalam penelitian ini, upacara Sedekah bumi dipahami sebagai praktik budaya yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat tubanan.

Selain teori identitas budaya, penelitian ini menggunakan beberapa konsep seperti analisis pisau. Pertama, konsep upacara adat digunakan Untuk Memahami Sedekah Bumi sebagai ritual budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki fungsi sosial untuk memperkuat solidaritas masyarakat. Konsep ini mengacu pada pandangan koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa upacara adat merupakan bagian dari sistem budaya dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa upacara adat merupakan bagian dari sistem religi dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2009).

Kedua, konsep komunikasi antar budaya digunakan untuk melihat proses interaksi orang-orang yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dalam penerapan Unsur-unsur Tradisional Bumi. Konsep ini menekankan bahwa komunikasi dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma dan makna budaya yang hidup dalam masyarakat. Menurut Alo Liliweri, komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan budaya, nilai, norma, dan sistem makna dalam kehidupan sosial (Liliweri, 2023).

Ketiga, konsep agama dan budaya digunakan untuk menganalisis hubungan antara nilai-nilai Keislaman dengan budaya lokal, yang muncul dalam pelaksanaan Sedekah Bumi melalui kegiatan seperti doa bersama, khataman al-Qur'an dan tahlil. Clifford Geertz menyatakan bahwa agama merupakan sistem simbol yang membentuk cara masyarakat memahami dan memaknai kehidupan sosialnya (Geertz, 1973). Konsep ini menjelaskan bahwa agama dan budaya saling mempengaruhi dalam membentuk praktik sosial masyarakat.

Keempat, Konsep Sedekah Bumi digunakan untuk memahami tradisi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan solidaritas sosial. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tradisi ritual masyarakat berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, kehidupan sosial, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam penelitian ini, Sedekah Bumi dipahami tidak hanya sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Tubanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis untuk memahami pengalaman dan rasa kebersamaan Terhadap upacara Tanah amal sebagai bentuk identitas kolektif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kesadaran menginformasikan dan pengalaman subjektif.

Penelitian dilakukan di wilayah Tuban, Desa Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya, mulai Februari hingga Juni 2026. Lokasi tersebut dipilih karena tradisi unsur Tanah di masyarakat perkotaan masih rutin dilakukan.

Ada tiga subjek pedoman yang dipilih dengan menggunakan teknik purpose sampling, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama dan warga yang terlibat aktif dalam menjalankan amal Kebumian. Pilihannya didasarkan pada keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka dengan tradisi.

Alat penelitian utama adalah pedoman peneliti yang didukung oleh wawancara, pelat observasi, alat perekam dan dokumen. Informasi yang dikumpulkan selama wawancara, observasi mendalam, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan fenomenologi Alfred Schutz melalui reduksi data, tema agregasi, interpretasi makna pengalaman India, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji oleh panitia triangulasi dan sumber triangulasi membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Budaya dalam Sedekah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Tradisi Sedekah Bumi di wilayah Tubanan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya tahunan, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut tersebut dapat dilihat melalui rangkaian kegiatan dengan unsur islam Islam, seperti Khatmil Qur'an, tahlil, doa bersama dan pengajian akbar, yang merupakan bagian dari Pelaksanaan Sedekah Bumi.

Ketua Rw 09 Tubanan, Bapak Wardiojo menjelaskan, sebelum pelaksanaan Sedekah Bumi, melakukan kirim doa terlebih dahulu kepada nenek moyang masyarakat Tubanan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Khoirul Anwar yang menjelaskan bahwa sekitar tahun 2007 Khatmil Qur'an mulai diadakan di makam sebagai bagian dari Tradisi Sedekah Bumi. Tradisi tersebut dimaknai sebagai bentuk doa

untuk para leluhur sekaligus sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Selain itu, masyarakat memaknai Sedekah Bumi sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat dan hasil bumi yang diberikan Tuhan. Bapak Purnomo mengatakan tradisi tersebut dilandasi rasa syukur masyarakat atas bumi yang ditempati dan penghormatan kepada leluhur yang sudah membangun wilayah Tubanan. Dalam pelaksanaannya, nilai budaya dan agama seolah-olah berjalan berdampingan tanpa saling menghilangkan satu sama lain.

Tradisi Sedekah Bumi juga menunjukkan sikap toleransi di kalangan umat beragama. Dari hasil wawancara, masyarakat non-Muslim tetap mengikuti kegiatan rangkaian Sedekah Bumi, seperti mengikuti tasyakuran, membawa makanan dan berkumpul dengan masyarakat lain. Perbedaannya hanya pada cara mereka berdoa apa yang terjadi menurut keyakinan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi menjadi ruang sosial yang menguatkan kerukunan dan solidaritas masyarakat Tubanan.

Di sisi lain, unsur budaya lokal dilestarikan melalui ancak, tumpeng, tayub, ludruk dan arak-arakan rakyat. Bapak Khoirul anwar menjelaskan bahwa pertunjukan ludruk dipertahankan sebagai alat budaya untuk memperkenalkannya kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tubanan masih mempertahankan identitas budaya lokal di tengah masuknya unsur keagamaan Dalam Tradisi Sedekah Bumi.

Pergeseran Identitas Ritual Budaya Menjadi Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan Tradisi Sedekah Bumi di Tubanan mengalami perubahan bentuk dan makna pelaksanaannya. Dahulu, Sedekah Bumi menitikberatkan pada unsur budaya lokal berupa selamatan di punden, membawa tumpeng, doa bersama dan makan bersama masyarakat. Bapak Wardiojo menjelaskan, dahulu masyarakat hanya berkumpul untuk membawa makanan, kemudian doa dan makan bersama di kawasan punden.

Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, unsur-unsur keagamaan mulai dimasukkan ke dalam rangkaian Kegiatan Sedekah Bumi. Kegiatan Seperti Khatmil Qur'an, tahlil di makam para leluhur, kirim doa, dan pengajian akbar mulai menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi. Bapak Khoirul Anwar menjelaskan, penambahan unsur keagamaan agar Tradisi Unsur Bumi tidak dianggap bertentangan dengan ajaran agama dan tetap relevan dengan kondisi masyarakat yang semakin religius.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan identitas tradisi dari ritual budaya menjadi tradisi budaya-keagamaan. Jika sebelum Sedekah Bumi lebih dipahami sebagai tradisi tahunan yang biasa, sekarang orang juga memaknainya sebagai media ibadah, penguatan moral, dan pendekatan diri kepada Tuhan. Namun, unsur budaya seperti ancak, tayub, ludruk, dan tumpeng masih dilestarikan sebagai bagian dari identitas masyarakat Tubanan.

Selain itu, perubahan tersebut juga menunjukkan proses adaptasi budaya terhadap perkembangan sosial masyarakat. Tradisi Sedekah Bumi tidak dihilangkan, melainkan disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dengan demikian, tradisi tetap ada tanpa kehilangan makna budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya.

Wujud Identitas Upacara Adat Sedekah Bumi

Identitas masyarakat Tubanan dalam Tradisi Sedekah Bumi terlihat melalui rangkaian kegiatan yang menyatukan unsur budaya, agama dan sosial. Rangkaian kegiatan diawali dengan Khatmil Qur'an dan tahlil di makam leluhur sebagai simbol penghormatan terhadap pendahulu dan bentuk pendekatan diri kepada Tuhan.

Di malam hari masyarakat mengadakan hiburan rakyat berupa tayub atau orgen tunggal. Kehadiran Kesenian Tradisional menjadi simbol pelestarian budaya lokal Di Jawa Timur. Selain sebagai hiburan rakyat,

Inti kegiatan Sedekah Bumi dilaksanakan melalui prosesi arak-arakan ancak dan tumpeng ke punden. Ancak berisi hasil bumi dimaknai sebagai simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan. Selain itu, kegiatan tersebut menunjukkan semangat kerja sama masyarakat karena proses persiapannya dilakukan secara bersama-sama.

Setelah arak-arakan selesai, masyarakat berkumpul di punden untuk sholat doa dan makan bersama. Punden dipahami oleh masyarakat sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur dan sejarah awal wilayah Tubanan. Sementara itu, makan bersama menunjukkan nilai solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat tanpa memandang agama atau status sosial.

Malam harinya masyarakat mengadakan hiburan tradisional berupa ludruk. Ludruk juga diartikan sebagai sarana pengenalan budaya kepada generasi muda agar tetap akrab dengan identitas budaya daerah tersebut.

Rangkaian kegiatan tersebut kemudian ditutup dengan pengajian akbar yang diikuti oleh masyarakat luas. Pengajian tersebut dimaknai sebagai sarana penguatan moral dan spiritual masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, Tradisi Sedekah bumi menunjukkan identitas masyarakat Tubanan yang religius, terbuka dan tetap mempertahankan budaya lokal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Tradisi Sedekah Bumi di Tubanan merupakan representasi identitas budaya suatu masyarakat yang terbentuk melalui perpaduan budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan. Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi terus berkembang melalui pengalaman sosial dan perubahan dalam masyarakat (Hall, 1990). Dalam konteks ini, masyarakat Tubanan mempertahankan Tradisi Sedekah Bumi sambil menyesuakannya dengan kondisi sosial masyarakat yang semakin religius.

Perpaduan budaya dan agama terlihat melalui keberadaan ancak, tumpeng, tayub, ludruk, dan punden yang berjalan bersebelahan dengan Khatmil Qur'an, tahlil, doa bersama dan pengajian akbar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tubanan tidak memisahkan budaya dan agama, tetapi menggabungkannya sebagai satu kesatuan dalam Tradisi Sedekah Bumi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan perubahan identitas tradisi Sedekah Bumi dari ritual budaya menjadi tradisi budaya keagamaan. Di masa lalu, Sedekah Bumi menekankan unsur-unsur budaya lokal dan penghormatan terhadap leluhurnya melalui selamatan di punden. Namun kini masyarakat sudah mulai menambahkan unsur keagamaan seperti Khatmil Qur'an dan pengajian akbar sebagai bagian dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Perubahan ini menunjukkan adanya proses negosiasi budaya dalam masyarakat. Stuart Hall menegaskan bahwa identitas budaya selalu terjadi dalam prosesnya, yaitu identitas yang terus dibentuk dan diperbaharui sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat (Hall, 1996). Dalam konteks ini, masyarakat tubanan berusaha menjalankan tradisi leluhur, tetapi juga menyesuaikannya dengan nilai-nilai keagamaan agar tetap dapat diterima oleh masyarakat modern.

Perubahan-perubahan tersebut tidak menghilangkan identitas budaya lokal, tetapi menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan tradisi zaman. Unsur budaya seperti ancak, ludruk, tayub, dan arak-arakan rakyat masih dilestarikan sebagai simbol warisan budaya masyarakat Tubanan. Sedangkan unsur religi memberikan makna spiritual baru dalam penerapan tradisi Sedekah Bumi.

Tradisi Sedekah Bumi juga menunjukkan peran sosial yang kuat melalui keterlibatan masyarakat kolektif. Seluruh warga terlibat dalam persiapan ancak, kerja bakti, doa bersama hingga makan bersama juga tanpa memandang agama dan status sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan durkheim bahwa ritual bersama dapat memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran kolektif masyarakat (Durkheim, 1995).

Selain mempererat solidaritas sosial, tradisi Sedekah Bumi juga menunjukkan adanya komunikasi antarbudaya dalam kehidupan masyarakat Tubanan. Perbedaan keyakinan tentang tradisi tidak menimbulkan konflik, tetapi justru terkait melalui partisipasi umum badan amal untuk pelaksanaan Bumi. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa Liliweri juga mengacu pada fakta bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi dan membangun saling pengertian dalam kehidupan bermasyarakat (Liliweri, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang bentuk identitas masyarakat Tubanan, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya melalui upacara adat Sedekah Bumi, dapat disimpulkan bahwa identitas masyarakat Tubanan diwujudkan melalui perpaduan nilai-nilai budaya lokal, nilai-nilai keagamaan, dan solidaritas sosial dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Upacara Sedekah Bumi bukan hanya sebagai kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga sebagai media masyarakat dalam menampilkan identitas, sejarah, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, identitas masyarakat Tubanan juga diwujudkan melalui pencantuman nilai-nilai keagamaan dalam rangkaian tradisi sedekah tanah, seperti Khatmil Qur'an, tahlil, doa bersama, dan pengajian akbar. Hadirnya unsur-unsur keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat Tubanan membentuk identitas sebagai komunitas religius tanpa meninggalkan budaya lokal yang telah diwariskan sebelumnya.

Dengan demikian, bentuk identitas masyarakat Tubanan melalui upacara adat Sedekah Bumi adalah identitas masyarakat yang religius, menghormati warisan budaya leluhur, dan menjunjung tinggi solidaritas sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berisi Informasi ucapan terima kasih serta penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Bisa kepada institusi penyedia anggaran maupun hibah (mencantumkan sumber dan skema hibah yang digunakan), pihak institusi tempat kegiatan penelitian dilakukan, narasumber, organisasi dan unsur masyarakat, serta sivitas akademika yang telah membantu pelaksanaan kegiatan penelitian

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi atas dukungan akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Tubanan, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya yang telah memberikan izin, bantuan, serta partisipasi selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber, tokoh masyarakat, tokoh agama, Ketua Pelaksana 2025 yang telah bersedia memberikan informasi dan pengalaman terkait pelaksanaan Upacara Adat Sedekah Bumi. Selain itu, penghargaan diberikan kepada kedua dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, serta memberikan masukan dalam proses penyusunan penelitian ini sehingga artikel dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Durkheim, E. (1995). The elementary forms of religious life. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition* (p. 449). <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, Inc. <https://doi.org/10.1007/BF00695328>
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 497–501). <https://doi.org/10.4324/9780429469039-101>
- Hall, S. (1996). *Questions of Cultural Identity*. Sage Publications Ltd.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi 2009* (9th ed.). rineka cipta.
- Liliweri, A. (2023). *Komunikasi Antar Budaya: Definisi dan Model*. Rajawali Pers.